

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara tidak sadar dan sengaja guna meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Pendidikan sebagai pranata pembangunan sumber daya manusia yang berperan dalam pembentukan peserta didik untuk menjadi asset bangsa yang diharapkan dapat menjadi manusia yang produktif. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah diterapkan pada UU No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional diwujudkan salah satunya dengan adanya proses kegiatan belajar mengajar melalui pendidikan formal di sekolah. Dengan adanya pendidikan formal di sekolah maka diharapkan akan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas, sehingga Negara Indonesia tidak kalah saing dengan Negara-negara

lainnya, terlebih lagi saat ini Indonesia sedang menghadapi “Masyarakat Ekonomi ASEAN”.

MEA atau Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah bentuk kerjasama antar anggota negara-negara ASEAN yang terdiri dari Brunei, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Melalui MEA yang diawali tahun 2016 terjadi pemberlakuan perdagangan bebas di kawasan ASEAN. Sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN. MEA dirancang untuk mewujudkan Wawasan ASEAN 2020. Untuk itulah betapa pentingnya masyarakat Indonesia mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri agar tidak kalah saing dengan Negara-negara ASEAN lainnya, terutama untuk generasi muda terdidik yang menempuh pendidikan formal khususnya SMK yang tidak hanya disiapkan untuk bekerja tapi juga mampu untuk berwirausaha.

Pendidikan yang menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah perekonomian ternyata masih belum terealisasi. Seharusnya dengan kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula. Namun pada kenyataannya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia masih banyak. Hal tersebut dapat dilihat pada table 1.1 mengenai tingkat pengangguran berdasarkan pendidikannya.

Tabel 1.1
Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas
Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, 2013-2015
(Persen)

Pendidikan tertinggi Yang Ditamatkan	2013		2014		2015	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	2	3	4	5	6	7
SD Ke bawah	3,55	3,44	3,69	3,04	3,61	2,74
Sekolah Menengah Pertama	8,21	7,59	7,44	7,15	7,14	6,22
Sekolah Menengah Atas	9,45	9,72	9,10	9,55	8,17	10,32
Sekolah Menengah Kejuruan	7,72	11,21	7,21	11,24	9,05	12,65
Diploma I/II/III	5,72	5,95	5,87	6,14	7,49	7,54
Universitas	5,02	5,39	4,31	5,65	5,34	6,40

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa lulusan SMA dan SMK yang menjadi pengangguran menempati posisi teratas. Hal ini bertentangan dengan posisi SMK menurut UU Sistem Pendidikan nasional No.20 tahun 2003 pasal 18 dan 15 yang menyebutkan bahwa : “satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu”. Dengan kata lain SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan siap pakai di lapangan pekerjaan dan mudah terserap ke dunia kerja. Pendidikan menengah kejuruan merupakan jalur pendidikan formal yang mempersiapkan lulusannya untuk menjadi tenaga kerja yang terampil, kreatif, produktif, dan berkompetisi untuk memasuki dunia usaha dan industri. Selain itu lulusan SMK juga dipersiapkan untuk mampu membuka usaha atau berwirausaha.

Dalam mengatasi masalah pengangguran pemerintah melakukan upaya mengatasinya. Pada tahun 1995 terbitlah intruksi dari presiden (Inpres) No.4 tanggal 30 Juni tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan (GNMK). Sejak itu kewirausahaan diselenggarakan di Indonesia. Namun pada kenyataannya jumlah wirausaha di Indonesia masih sangatlah sedikit seperti yang dikatakan oleh Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga bahwa :

“Jumlah pengusaha di Indonesia hanya sekitar 1,65 persen dari jumlah penduduk saat ini. Kita kalah jauh dibandingkan dengan negara tetangga. Misalnya Singapura sebesar tujuh persen, Malaysia lima persen, dan Thailand empat persen,” kata Puspayoga dalam acara "Penghargaan Wirausaha Muda Mandiri, Kamis (12/3/2015). Jika jumlah pengusaha bisa bertambah maka akan turut mendongkrak ekonomi negara, bertambahnya lapangan pekerjaan, dan akhirnya meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi ia juga mengharapkan agar pengusaha mau membangun usahanya di sejumlah daerah di Indonesia, dan tidak berfokus pada kota-kota besar saja. Bisa saja kesejahteraan meningkat, tapi tidak merata jika hanya bertumpu di kota besar, gini rasio tidak akan turun dari 6,41. Yang berpenghasilan besar makin besar, yang kecil makin kecil," tukasnya menjelaskan. Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) berperan penting dalam meningkatkan jumlah pengusaha di Indonesia. Melalui GKN, ia berharap persentase pengusaha di Indonesia mampu mencapai angka dua persen pada tahun 2015 dan turut membantu pemerataan

kesejahteraan. Tujuan wirausaha ialah bagaimana caranya merubah sampah menjadi emas. Sekaligus meningkatkan daya saing dan kualitas (komoditas) di luar negeri”.

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah wirausaha Indonesia masih sedikit. Terdapat dua hal yang menghambat perkembangan seseorang untuk berwirausaha. Pertama adalah persoalan mindset atau pola pikir yakni masih banyak lulusan yang berpikir pencari kerja bukan pencipta kerja. Sehingga persaingan dalam pencari kerja semakin ketat dan lapangan kerja semakin sempit. Kedua konsep pendidikan yang menghasilkan pekerja bukan pencipta lapangan kerja masih merupakan arus utama dalam pendidikan nasional khususnya kurikulum di SMK yang memang ditunjukkan untuk mengasah kemampuan keterampilan dunia kerja. Seperti yang terjadi juga di SMK Pasundan 1 Bandung.

SMK Pasundan 1 Bandung merupakan sebuah Sekolah Menengah Kejuruan yang beralamat di Jl. Balonggede N0.44 Bandung SMK Pasundan 1 Bandung merupakan salah satu bagian dari SMK sebagai penghasil tenaga kerja tingkat menengah dengan akreditasi A. terdiri dari empat kompetensi keahlian yaitu : Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Bidang keahlian Akuntansi salah satu bidang yang menghasilkan lulusan tenaga kerja yang terampil dan profesional.

Dalam bidang keahlian akuntansi para siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam bidangnya tersebut, agar menjadi tenaga kerja terampil dan profesional. Dengan memiliki keahlian akuntansi, siswa dapat membuat laporan keuangan untuk keperluan informasi keuangan yang sesuai dengan tujuan

perusahaan. Apabila tujuan perusahaan telah tercapai otomatis keahlian akuntansi yang diharapkan pun telah dimiliki oleh siswa dan tujuan sekolah pun telah tercapai. Siswa akan termotivasi bekerja untuk mengaplikasikan keahliannya dan mendapatkan penghasilan sendiri. Melalui praktek tersebut secara tidak langsung siswa tersebut mendapatkan nilai-nilai kewirausahaan yang dibentuk melalui praktek tersebut nilai-nilai yang diperoleh antara lain : percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan dan berani mengambil resiko. Siswa yang telah berhasil dalam praktek otomatis telah memiliki kemampuan dalam akuntansi dan memperoleh nilai-nilai kewirausahaan sehingga dengan mudah para siswa dapat bekerja di perusahaan atau membuka usaha sendiri dengan menerapkan usaha yang kreatif dan inovatif. Maka dari itu awal muncul minat berwirausaha.

Pada kenyataannya yang terjadi sekarang menunjukkan bahwa lulusan SMK menjadi salah satu penyumbang pengangguran terbanyak setelah SMA. Selain itu jumlah wirausaha di Indonesia pun masih sedikit . Begitu pula yang terjadi pada SMK Pasundan 1 Bandung . Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelusuran dokumentasi bimbingan dan konseling SMK Pasundan 1 Bandung, menunjukkan bahwa persentase lulusan yang bekerja menurun dan masih sedikit. Hal ini dapat dilihat pada table 1.2 mengenai rekapitulasi penelusuran tamatan siswa SMK Pasundan 1 Bandung.

Tabel 1.2
Penelusuran Tamatan Siswa SMK Pasundan 1 Bandung
2012/2013 – 2014/2015
(Persen)

Tahun Lulus	Program Keahlian		Bekerja	Wirausaha	Melanjutkan	Jumlah
	Jurusan	Jumlah	%	%	%	
2012/2013	Akuntansi	125	32,8	1,6	29,6	64
	Administrasi Perkantoran	168	44,64	2,38	20,24	67,26
	Pemasaran	143	48,25	4,2	20,98	73,43
	Jumlah	436	42,43	2,75	23,2	68,38
2013/2014	Akuntansi	125	33,60	1,60	29,60	48,80
	Administrasi Perkantoran	169	44,97	2,37	20,12	29,59
	Pemasaran	144	50,00	4,17	20,83	46,53
	Jumlah	438	25,57	0,91	14,16	40,64
2014/2015	Akuntansi	130	23,85	0,77	16,15	40,77
	Administrasi Perkantoran	166	24,70	0,00	19,88	44,58
	Pemasaran	143	27,27	0,70	8,39	36,36
	Jumlah	439	21,64	0,46	14,35	36,45

Sumber : *Bimbingan dan konseling SMK Pasundan 1 Bandung*

Berdasarkan pada table 1.2 dapat dilihat bahwa lulusan SMK Pasundan 1 Bandung yang bekerja persentasenya menurun yaitu pada tahun 2012/2013 sebesar 42,43%, 2013/2014 sebesar 25,57%, dan 2014/2015 sebesar 21,64%. Diikuti pula oleh persentase lulusan yang berwirausaha pun cenderung masih sedikit yaitu pada tahun 2012/2013 sebesar 2,75%, 2013/2014 sebesar 0,91%, dan 2014/2015 sebesar 0,46%. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa data di SMK Pasundan 1 Bandung tersebut menunjukkan lulusan yang bekerja dan berwirausaha menurun, padahal jika

dilihat sekolah SMK Pasundan 1 Bandung merupakan sekolah swasta unggulan di Kota Bandung.

Pemerintah memiliki harapan besar terhadap SMK agar dapat menaggulangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain kinerja SMK yang telah ada ternyata belum optimal. Menurut Suryanto (2007) dalam Nur Aryani Fathonah (2013, h. 6) mengatakan belum optimalnya kinerja SMK ini ditandai oleh pencapaian indikator keberhasilann yang belum optimal. Indikator-indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Terserapnya tamatan di dunia kerja sesuai dengan kompetensi pada program keahliannya.
2. Mampu mengembangkan diri dalam berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.
3. Mampu bersaing dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa kesenjangan yang terjadi antara data yang telah disajikan dengan harapan pemerintah. Hal yang terungkap dalam table 1.2 bertentangan dengan harapan pemerintah pada poin satu dan dua. Poin pertama dikatakan bahwa lulusan terserap ke dunia kerja sesuai dengan kompetensi keahliannya, namun yang terjadi bahwa lulusan yang bekerja ternyata persentasenya mengalami penurunan. Poin kedua lulusan mampu mengembangkan diri dalam berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, namun yang terjadi lulusan yang berwirausaha masih sedikit.

Oleh karena itu diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu caranya dengan menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan di sekolah khususnya SMK. Dalam pendidikan saat ini yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013, oleh karenanya pendidikan kewirausahaan disebut dengan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Pada prinsipnya, konten Prakarya dan Kewirausahaan sama dengan mata pelajaran Kewirausahaan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Hanya disini ada penambahan Prakarya dengan memanfaatkan teknologi, kearifan lokal yang dapat mengangkat budaya bangsa. Tujuan dari penambahan prakarya adalah untuk memberi sumbangan pengembangan kreativitas sebagai sumber dari ‘industri kreatif’ yang sedang diangkat dalam wacana pendidikan ‘karakter bangsa. Pembelajaran Prakarya khas daerah akan memberi apresiasi tentang multikultural yaitu mengenal budaya suku bangsa Indonesia. Pembelajaran prakarya khas daerah setempat disertai pemahaman terhadap latar belakang penciptaan (budaya dan teknologi tepat guna) akan memberi makna pengembangan pendidikan multikultural. Oleh karenanya, mata pelajaran Prakarya digabungkan dengan kewirausahaan masuk dalam konstelasi ‘kurikulum pendidikan Indonesia’ yang secara umum diharapkan memberi sumbangan kepada pembentukan karakter yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Guru dan pengelola sekolah sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan, berperan untuk membentuk karakter bangsa sekaligus berperan sebagai the agent change. Dalam konteks ini, guru harus segera melakukan

transformasi yang cepat dalam budaya mengajar (teaching) kepada pembelajaran (learning) yang diperkuat dengan latihan (training) tentang konsep dan prinsip pendidikan keterampilan sebagai life skill.

Pendidikan kewirausahaan tersebut hendaknya dikemas sebaik mungkin dalam pembelajaran di kelas karena diharapkan diadakannya mata pelajaran tersebut mampu menumbuhkan perilaku berwirausaha siswa SMK khususnya pada SMK Pasundan 1 Bandung.

Sehubungan dengan adanya latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengamati dan mencermati pembelajaran kewirausahaan dan minat berwirausaha yang dituangkan dalam judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Perilaku Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Pembelajaran Kewirausahaan belum efektif terhadap peningkatan Perilaku Berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung
2. Rendahnya perilaku berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2016/2017

3. Adanya kesenjangan antara jumlah siswa yang bekerja, melanjutkan, dan wirausaha setelah lulus pada siswa kelas XI pada jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2016/2017

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis akan merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI pada Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung ?
2. Bagaimana gambaran mengenai perilaku berwirausaha siswa kelas XI pada Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung ?
3. Adakah pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI pada Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung .
2. Memperoleh gambaran mengenai perilaku berwirausaha siswa kelas XI pada Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung
3. Mengetahui adakah pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai tingkat kemampuan siswa kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 terhadap perilaku berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2016/2017.

2. Manfaat secara praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut.

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran berwirausaha sehingga tujuan pendidikan dan Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dapat tercapai.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada guru bahwa pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap perilaku siswa dapat digunakan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

c) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan peserta didik untuk mengembangkan

pembelajaran kewirausahaan. Agar peserta didik mampu mengembangkan pemikiran yang kritis dan keterampilan kreatif sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan hal ini juga siswa bisa lebih kreatif dalam memecahkan masalah terhadap pembelajaran kewirausahaan.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuandalam mengaplikasikan pembelajaran kewirausahaan terhadap perilaku siswa, serta sebagai salah satu syarat kelulusan dan melengkapi penilaian akhir dalam penulisan skripsi peneliti pada jurusan bahasa indonesia.

1.6 Definisi Operasional

M.Nazir (2005, h. 126) mengungkapkan pengertian definisi operasional adalah “suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tertentu”.

Menurut KBBI (online), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari ssesuatu(orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

(kbbi.web.id/pengaruh)

Pengertian pembelajaran

Dalam Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

Kewirausahaan adalah sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemampuan keras untuk mewujudkan gagasan, inovasi ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkan dengan tangguh. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Peter F.Ducker, 1994)

Menurut KBBI (online), Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

(<http://kbbi.web.id/perilaku>)

Wirausaha Menurut Alma (2007, h. 24) mengemukakan bahwa :

Wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha ini menekankan pada setiap orang yang memulai suatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.

Dengan melihat definisi operasional masing-masing kata yang terdapat dalam judul yaitu Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Perilaku Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016. Dapat disimpulkan bahwa :

“Interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terencana serta terorganisasikan dalam mekanisme pengelolaan pendidikan yang merupakan dimana titik awal penentu menciptakan suatu yang baru dan berbeda dalam usaha keinginan memiliki suatu usaha setelah mempelajari kewirausahaan”.